

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Ritna Sandri
Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

ABSTRACT : The research subjects were students grade 3 junior and the children who live in orphanages, they are teenagers who are experiencing a decline in motivation to learn. The study aims to increase the motivation to learn by applying group counseling. Data collection techniques are observation and interviews. Intervention consists of four phases: the first or early stage, phase II or phase transitions, stage III or stage cohesion and productivity and stage IV or stage of consolidation and termination which is the last stage in the counseling group. After the intervention, the subject of understanding and solving the problems they are facing, with the completion of the problems they are facing, the high motivation to learn them back.

Keywords: Group Counseling, Motivation, Young Orphanage

PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI) copyright © 2015 Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi. Volume 12 Nomor 1 Tahun 2015

PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai masa transisi dari anak-anak ke dewasa, tentulah bukan masa yang mudah untuk dijalani karena dalam masa ini seringkali remaja mengalami kesulitan untuk menemukan identitas dirinya yang sebenarnya (Santrock, 2003). Sebagaimana masa perkembangan pada umumnya, maka pada masa remaja juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Jika remaja berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walker (2002) pada 60 orang remaja menemukan bahwa penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, tekanan dan harapan dari orang lain serta dari diri mereka sendiri. Selain itu tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi dan tragedi yang ada dalam kehidupan

mereka misalnya kematian, perceraian dan penyakit yang di deritanya atau anggota keluarga juga menjadi sebab remaja mengalami stres (Nasution, 2007).

Meskipun dapat menjadi sumber ketegangan dan masalah, remaja tetap memerlukan dukungan dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan sebagai seorang remaja. Namun bagaimana jadinya jika orang tua yang diharapkan mampu membantu remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya tidak dapat membantu sebagaimana yang diharapkan, misalnya dikarenakan orang tuanya meninggal, adanya permasalahan ekonomi orang tua yang menjadikan mereka tidak mampu mengenyam pendidikan sebagai seharusnya, adanya kondisi-kondisi seperti tersebut diatas menjadikan mereka terpaksa harus tinggal dipanti asuhan agar dapat mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya.

Namun demikian permasalahan tidak berhenti sampai disana, dengan memiliki label menjadi anak panti asuhan, tidak jarang mereka menjadi bahan ejekan teman-teman sekolahnya, sehingga seringkali mereka menjadi tidak percaya diri, selain itu karena harus jauh dari orang tua maupun

keluarga, tidak jarang menjadikan mereka harus memendam rasa rindu dan suasana panti yang berbeda dengan suasana di rumah seringkali membuat mereka tidak nyaman, dampak ketidaknyaman ini menjadikan mereka kurang maksimal dalam menjalani aktivitas, baik aktivitas dipanti maupun aktivitas di sekolah.

Banyak studi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan, diantara penelitian itu menyebutkan bahwa kebanyakan anak panti asuhan rentan dan cenderung beresiko untuk memiliki permasalahan fisik dan psikologis (Segendo, J & Nambi, J, 1997), permasalahan psikologis tersebut misalnya rendahnya harga diri, yang mana harga diri yang rendah akan mempengaruhi perilaku, emosi dan kehidupan social anak-anak yang tinggal di panti asuhan. (Amongin, H.C, 2012), karena rentan terhadap permasalahan fisik dan psikologis, maka anak-anak panti asuhan akan rentan terhadap pemakaian narkoba dan terkena HIV/ AIDS (Gregson, S. Dkk, 2010).

Selain permasalahan diatas, terdapat permasalahan penurunan motivasi belajar yang penulis temukan pada beberapa remaja yang tinggal dipanti asuhan AS dikota malang, penurunan motivasi belajar yang dialami oleh anak-anak panti asuhan tersebut di sebabkan oleh berbagai faktor seperti manajemen waktu yang kurang baik, adanya permasalahan dengan teman disekolah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan menerapkan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak panti asuhan, hal ini dikarenakan konseling kelompok bertujuan untuk membantu peserta kelompok untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari melalui dukungan interpersonal dan pemecahan masalah yang terbentuk, selain itu dalam konseling kelompok terdapat efek-efek terapeutik yang dapat membantu para remaja panti asuhan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, seperti katarsis, kebersamaan, dukungan sosial, pembelajaran tingkah laku, pemberian informasi serta efek-efek terapeutik lainnya yang tercipta ketika proses konseling dilaksanakan. Selain itu konseling kelompok juga dapat membantu mengembangkan kompetensi *problem solving* interpersonal yang ada dalam diri sehingga merekapun dapat mengatasi berbagai permasalahan yang akan datang secara lebih baik (Gladding, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini

adalah “apakah terdapat peran konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap pada remaja yang tinggal dipanti asuhan”.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat wawancara dan intervensi. Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk melihat pola perilaku dan juga ekspresi para subjek.

Wawancara dilakukan dengan para subjek sebelum dan setelah intervensi diberikan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan para subjek guna menunjang dalam melakukan penegakan diagnosis dari permasalahan para subjek dan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan intervensi.

Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan diperoleh gambaran tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh para subjek, yang mana karena permasalahan tersebut mengakibatkan para subjek mengalami penurunan dalam hal motivasi belajar. Permasalahan tersebut meliputi manajemen waktu yang kurang baik dan adanya permasalahan interpersonal dengan teman disekolah.

Diagnosis multiaksial

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, maka dapat dibuat diagnosis multiaksial sebagai berikut :

- Axis I : V62.3 Academic Problem (Masalah Akademik (Penurunan Motivasi belajar))
- Axis II : V71.09 No diagnosis
- Axis III : V71.09 No diagnosis
- Axis IV : Problem Pendidikan (dijauhi teman sekelas, menolak teman sekelas)
- Axis V : GAF 70 (beberapa gejala ringan, atau sedikit kesulitan (hendaya ringan) dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau sekolah, tetapi secara umum masih baik) Sebelum Intervensi GAF 80 (Setelah intervensi)

Prognosis

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan maka dapat diperkirakan bahwa para subjek/ kelompok memiliki prognosa yang baik, mengingat

ada beberapa hal positif yang dimiliki oleh para subjek seperti adanya ciri kepribadian yang baik dalam bidang sosial dan pekerjaan/ akademik, tidak terdapat masalah/ gangguan psikologis lainnya, sistem pendukung yang baik serta adanya motivasi untuk sembuh.

Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan maka intervensi yang akan diberikan adalah konseling kelompok. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa tahap, seperti tahap I atau tahap permulaan. Pada tahap ini mulai ditentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, serta mulai menegaskan tujuan kelompok. Secara sistematis pada tahapan ini langkah yang dilakukan adalah pengenalan, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan norma kelompok dan penggalan ide serta perasaan. Tahap II atau tahap transisi. Pada tahap transisi ini konseling kelompok sudah mengarah kepada permasalahan yang di hadapi oleh anggota kelompok. Konselor mulai merumuskan masalah yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok dan diharapkan anggota kelompok mulai terbuka tentang masalah yang dihadapinya. Tahap III atau tahap kohesi dan produktivitas. Pada tahap ini konselor dan anggota kelompok mulai menyusun rencana-rencana tindakan yang biasanya disebut dengan produktivitas. Dalam tahap ini memiliki beberapa sesi dimana setiap sesi memiliki peranan dalam perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tahap IV atau tahap konsolidasi dan terminasi yang merupakan tahap terakhir dalam konseling kelompok. Pada tahap ini konselor melakukan konsolidasi dan terminasi, yakni anggota kelompok dalam konseling mulai melakukan perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok mulai melakukan umpan balik terhadap apa yang dilakukan anggota lain. Dalam tahap ini juga saling memberikan motivasi terhadap anggota yang lain.

DISKUSI

Setelah dilakukan konseling kelompok selama 4 tahap, subjek AM, PA dan RS yang memiliki permasalahan yang sama yaitu mengaku sering kewalahan dalam hal mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, hal tersebut dikarenakan banyaknya tugas dan kegiatan di ekstrakurikuler menyebabkan motivasi belajarnya menurun, mereka memutuskan untuk fokus pada

kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan bela diri saja, dengan hanya focus pada 2 kegiatan ekstrakurikuler dan keluar dari OSIS mereka merasa tidak akan kewalahan lagi mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sedangkan untuk MP memutuskan untuk mendekati sahabatnya kembali dan menjelaskan alasan kenapa dia keberatan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah sahabatnya, jika setelah dijelaskan sikap sahabatnya tidak juga berubah, MP akan menerima keadaan tersebut dan memutuskan untuk focus dengan tugasnya sebagai pelajar dan mencari sahabat yang baru, dan FA memutuskan untuk tetap memegang prinsipnya yaitu tidak mau berpacaran selama masih bersekolah dan akan menerima konsekuensi dari keputusannya tersebut, dan untuk mengisi waktu luangnya agar tidak kesepian, FA mengatakan akan bergabung dengan teman-temannya yaitu AM, PA dan RS untuk bergabung di kegiatan ekstrakurikuler bela diri.

Setelah diberikan intervensi berupa konseling kelompok selama 4 tahap, para subjek mendapatkan pemahaman dan problem solving atas permasalahan yang sedang mereka hadapi, dengan terselesaikannya masalah yang sedang mereka hadapi, motivasi belajar mereka kembali tinggi dan mereka dapat berkonsentrasi untuk belajar dengan lebih baik lagi, sehingga prestasi akademik mereka kembali meningkat.

Adanya keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar pada remaja panti asuhan dengan menerapkan konseling kelompok, hal tersebut dikarenakan adanya tiga aspek seperti peran konselor, karakter klien/ peserta konseling dan proses dinamika konseling kelompok itu sendiri (Corey, 2000). Ketiga hal tersebut berkaitan erat dengan terciptanya efek terapeutik pada konseling kelompok. Menurut Yalom (dalam Gelso dan Frezt, 2001) faktor terapeutik dalam konseling kelompok merupakan faktor paling penting yang dapat mengubah kondisi para anggota kelompok menjadi lebih baik. Lebih lanjut Latipun (2000), mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi sangat ditentukan dari anggota kelompok itu sendiri, berkaitan dengan subjek/klien dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui bagaimana keterlibatan subjek/klien dalam konseling kelompok, kondisi mental/fisik subjek/klien dalam setiap sesi, kemampuan berkomunikasi dan kecenderungan sifat yang dimilikinya. Keempat hal inilah yang ikut dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada subjek/klien selama proses konseling kelompok.

KESIMPULAN

Intervensi konseling kelompok sangat bermanfaat bagi remaja panti asuhan yang sedang mengalami penurunan motivasi belajar. Konseling kelompok membantu mereka untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari melalui dukungan interpersonal dan pemecahan masalah yang terbentuk, selain itu dalam konseling kelompok terdapat efek-efek terapeutik yang dapat membantu para remaja panti asuhan dalam memecahkan permasalahan yang

dihadapi, seperti katarsis, kebersamaan, dukungan sosial, pembelajaran tingkah laku, pemberian informasi serta efek-efek terapeutik lainnya yang tercipta ketika proses konseling dilaksanakan. Selain itu konseling kelompok juga dapat membantu mengembangkan kompetensi problem solving interpersonal yang ada dalam diri sehingga mereka pun dapat mengatasi berbagai permasalahan yang akan datang secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV with Text Revision*. Washington DC: APA.
- Amongin, H.C, Dkk (2012). Self-esteem and attitudes of girls orphaned to HIV/ AIDS towards education in kampala uganda. *Education research journal*. Vol.2, No.4, 87-99.
- Corey, G. (2000). *Theory and practice of group counseling, 5th edition*. USA: Thompson learning.
- Gelso, C. & Fretz, B. (2001). *Counseling psychology 2nd edition*. USA: Thompson learning.
- Gregson, S. Dkk (2010). Causes and consequences of psychological distress among orphans in eastern Zimbabwe. *Journal of health*. Vol.22, No.8, 988-996
- Latipun. (2008). *Psikologi konseling cetakan ketiga*. Malang: UMM press.
- Mamat, Gary Grouth. (2010). *Handbook Of Psychological Assessment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, I. K. (2007). *Stress pada remaja*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ruland, C.D., Dkk (2001). Adolescents: orphaned and vulnerable in the time of HIV/ AIDS. *Journal of health*. Vol. 6, No. 3, 2-30.
- Santrock, John W. (2003). *ADOLESCENCE (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sengendo, J & Nambi J (1997). The psychological effect of orphanhood. *Journal of health*. Vol. 7, No. 1, 105-124
- Walker, L. (2005). Psychosocial support. *Education research journal*. Vol.5, No.2, 22-32